

## **PENGARUH KOMPETENSI PENGAWAS, PENGALAMAN KERJA, DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN PADA BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) SE-KABUPATEN BULELENG**

Ni Komang Dian Indrayani<sup>1</sup>, Edy Sujana<sup>2</sup>, Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi<sup>3</sup>

Program Studi S1 Akuntansi  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [dianindrayani1234@yahoo.com](mailto:dianindrayani1234@yahoo.com)<sup>1</sup>, [ediesujana\\_bali@yahoo.com](mailto:ediesujana_bali@yahoo.com)<sup>2</sup>,  
[ekadianita@undiksha.ac.id](mailto:ekadianita@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi pengawas, pengalaman kerja, dan komitmen organisasi terhadap pendeteksian kecurangan pada BUMDes se-Kabupaten Buleleng. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer yang diperoleh dengan menggunakan kuisioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengawas BUMDES yang ada di Kabupaten Buleleng. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang didapat sebanyak 39 pengawas. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan *software SPSS 24.0 for Windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kompetensi pengawas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, (2) pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, (3) komitmen organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

**Kata Kunci** : Komitmen organisasi, kompetensi pengawas, pendeteksian kecurangan, pengalaman kerja

### **Abstract**

*This research aimed at determining the effect of the supervisor's competence, work experiences, and organizational commitments on fraud detections on BUMDes in Buleleng District. This research was included in quantitative research. The data employed in the research were the primary data obtained through a questionnaire. The population in this research was all BUMDes supervisors in Buleleng District. The sampling technique employed was purposive sampling technique with a total sample of 39 supervisors. The data were analyzed through multiple regression analysis with the help of SPSS 24.0 for Windows software.*

*The results showed that: (1) the supervisor's competence had a positive and significant effect on fraud detections, (2) the work experiences had a positive and significant effect on fraud detections, (3) the organizational commitments had a positive and significant effect on fraud detections.*

**Keywords:** *Organizational commitments, supervisor competence, fraud detections, work experiences*

## PENDAHULUAN

Adanya perkembangan pada era globalisasi dunia juga diikuti dengan perkembangan dari perekonomian dunia. Dengan semakin pesatnya perkembangan perekonomian ini, tidak dipungkiri terjadinya permasalahan yang timbul. Salah satu permasalahan yang dapat terjadi dalam perkembangan perekonomian yaitu terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*).

Terjadinya suatu kecurangan merupakan tindakan yang disengaja, dimana apabila kecurangan tersebut tidak dapat terdeteksi oleh suatu pengauditan maka akan menimbulkan efek yang merugikan bagi perusahaan. Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* adalah suatu tindakan penipuan atau kekeliruan yang disengaja untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok yang secara langsung atau tidak langsung dapat merugikan pihak lain.

Terdapat beberapa teori maupun konsep yang menjelaskan mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*). Adapun teori maupun konsep tersebut yaitu *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Adapun konsep *fraud triangle* memuat faktor-faktor yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Selain konsep *fraud triangle*, konsep lain yang menjelaskan faktor terjadinya kecurangan yaitu *fraud diamond* yang merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang memuat *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*.

Dilihat dari akibat yang ditimbulkan dari adanya tindakan kecurangan ini maka untuk memberantas serta meminimalkan timbulnya permasalahan kecurangan yang terjadi dalam suatu organisasi, tentu kecurangan tersebut harus dicegah dan dideteksi terlebih dahulu. Deteksi *fraud* adalah suatu tindakan untuk mengetahui bahwa *fraud* terjadi, siapa pelaku, siapa korbannya, dan apa penyebabnya. Kunci dari pendeteksian *fraud* adalah untuk dapat melihat adanya kesalahan dan ketidakberesan. Pendeteksian *fraud* dapat dilakukan dengan bantuan dari pengawas serta kemampuan pengawas dalam mendeteksi *fraud*.

Faktor yang mempengaruhi dalam pendeteksian kecurangan yaitu kompetensi yang dimiliki oleh Pengawas. Menurut Sukrisno (2014:146) kompetensi adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik.

Dikutip dari media online, (Balieditor, 2018). Buleleng gelar bimtek penguatan kapasitas SDM pengawas BUMDes. Bimtek merupakan suatu kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi peserta. Dengan adanya bimtek ini maka penting untuk meningkatkan kompetensi pengawas dalam melakukan pengawasan terhadap operasional BUMDes. Maka kompetensi merupakan hal yang penting dimiliki seorang pengawas untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya operasional BUMDes. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haikal (2017) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian *fraud*.

Selain dipengaruhi oleh kompetensi pengawas, faktor lain yang mempengaruhi dalam pendeteksian kecurangan yaitu pengalaman yang dimiliki pengawas. Sanggih dan Bawono (2010) mengatakan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran penambahan perkembangan potensi bertingkah laku yang baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Dengan bertambahnya pengalaman, maka jumlah kecurangan yang diketahui oleh pengawas diharapkan akan bertambah (Reza, 2013). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lianitami (2016) menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap strategi pendeteksian kecurangan.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan tersebut yaitu komitmen organisasi. Heriawan (2010) menyatakan bahwa komitmen organisasi merupakan sikap loyalitas seseorang terhadap organisasi melalui penerimaan sasaran-sasaran, nilai-nilai organisasi, kesediaan atau kemauan

untuk berusaha menjadi bagian dari organisasi, serta keinginan untuk bertahan di dalam organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada salah satu pengawas BUMDes, dinyatakan bahwa pengawas yang ada pada BUMDes tersebut selain bekerja sebagai pengawas, juga bekerja sebagai TA (Tim Ahli Kabupaten). Apabila pengawas memiliki tugas yang bersamaan, maka pengawas akan mendahulukan tugasnya sebagai TA lalu setelahnya melaksanakan tugas sebagai pengawas BUMDes. Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa pengawas belum sepenuhnya berkomitmen atas pekerjaannya sebagai pengawas di BUMDes. Dengan kurangnya komitmen yang dimiliki oleh pengawas BUMDes ini akan mempengaruhi pengawas dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chandra (2017) dalam

penelitiannya menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

Organisasi yang memiliki peluang paling besar terjadinya kecurangan adalah organisasi yang bergerak di bidang keuangan atau lembaga keuangan (Widyasari 2017). Namun tindakan kecurangan bukan hanya dapat terjadi pada lembaga keuangan saja, tindakan kecurangan juga dapat terjadi pada badan usaha yaitu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Menurut UU No.6 Tahun 2014 tentang Desa pasal 1 Ayat (6), Badan Usaha Milik Desa merupakan badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa.

**Tabel 1. Daftar Kasus Kecurangan Pada BUMDes**

No	Kasus	Kerugian
1	Adanya dugaan monopoli yang dilakukan oleh Kepala Desa Sukawan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak terhadap pengelolaan dana Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). (Titiknol.co.id (2017))	50 Juta
2	Kepala Desa Ciaro diduga menggunakan dana BUMDes yang bersumber dari Dana Desa untuk kepentingan pribadinya. (Sorotindonesia.com (2017))	30 Juta
3	Kasus dugaan korupsi dana Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Babulu Darat, Kecamatan Babulu, Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU). (Prokal.co (2017))	900 Juta
4	Adanya penyalahgunaan dana BUMDes. Hal ini terjadi karena struktur kepengurusan BUMDes merupakan anggota keluarga kades. (Medanbisnis (2016))	20 Juta
5	BUMDes Gema Matra, Desa PucakSari yang berada di Kecamatan Busungbiu di bekukan operasionalnya. (NusaBali (2018))	389 Juta

(Sumber : Data diolah 2018)

Dari data tabel tersebut membuktikan bahwa, pada Badan Usaha juga dapat terjadi suatu permasalahan kecurangan yang bisa menghambat dari operasional perusahaan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan kecurangan pada Badan Usaha Milik Desa, namun salah satu faktor yang

menyebabkan yaitu akibat kurangnya pengawasan terhadap pengelolaan BUMDes. Adapun yang melakukan pengawasan terhadap pengelolaan BUMDes yaitu pengawas BUMDes.

Di Provinsi Bali, tepatnya di Kabupaten Buleleng terdapat 108 BUMDes yang berkembang dan tersebar di sembilan

(9) Kecamatan. Dari perkembangan BUMDes yang pesat di Kabupaten Buleleng, terdapat salah satu BUMDes yang ada di Kecamatan Busungbiu dibekukan operasionalnya. Adapun BUMDes yang dimaksud adalah BUMDes Gema Matra, Desa Pucak Sari yang berada di Kecamatan Busungbiu. Pembekuan operasional ini diakibatkan karena terindikasi adanya kecurangan yang dilakukan oleh pengurus BUMDes. Permasalahan kecurangan tersebut mengakibatkan kerugian pada operasional BUMDes sehingga operasional BUMDes dibekukan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Romadhoni (2011) dengan judul Pengaruh Pemberian Sertifikasi *Qualified Internal Auditor* (QIA) dan Pengalaman Kerja Auditor Internal terhadap Kemampuan dalam Mendeteksi *Fraud* (Studi Empiris pada Perusahaan di Jakarta). Di mana perbedaan pada penelitian ini terletak pada penambahan Variabel Kompetensi Pengawas dan Komitmen Organisasi. Selain adanya penambahan variabel Kompetensi Pengawas dan Komitmen Organisasi, terdapat pengurangan variabel Pemberian Sertifikasi *Qualified Internal Auditor* (QIA).

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pengaruh kompetensi pengawas terhadap pendeteksian kecurangan pada Badan Usaha Milik Desa Se-Kabupaten Buleleng (2) untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap pendeteksian kecurangan pada Badan Usaha Milik Desa Se-Kabupaten Buleleng, (3) untuk mengetahui komitmen organisasi terhadap pendeteksian kecurangan pada Badan Usaha Milik Desa se-Kabupaten Buleleng.

*Grand theory* yang mendasari penelitian ini adalah Teori *Fraud Diamond*, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*.

Sukrisno Agoes (2014:146) menyatakan kompetensi adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang

baik. Dengan memiliki kompetensi akan membantu pengawas dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Dalam penelitian Haikal (2017) menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartan (2016), dalam penelitiannya menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan atas uraian tersebut, peneliti menduga adanya hubungan positif antara Kompetensi dengan pendeteksian kecurangan, sehingga hubungan tersebut dihipotesiskan :

**H<sub>1</sub> : Kompetensi Pengawas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan.**

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih baik (Zainullah, dkk. 2013). Pengalaman kerja yang dimiliki pengawas akan membantu pengawas sehingga mempermudah pengawas mengetahui jenis kekeliruan yang ada. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lianitami (2016) menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap strategi pendeteksian kecurangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdansyah, dkk (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Berdasarkan atas uraian tersebut, peneliti menduga adanya hubungan positif antara Kompetensi dengan pendeteksian kecurangan, sehingga hubungan tersebut dihipotesiskan:

**H<sub>2</sub> : Pengalaman Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Menurut Abdullah (2017) komitmen organisasi merupakan suatu sikap yang merefleksikan tingkat loyalitas seorang anggota organisasi terhadap organisasinya, lebih lanjut dijelaskan bahwa seseorang dengan tingkat loyalitas yang tinggi, akan

selalu senantiasa berusaha maksimal turut andil untuk mencapai setiap tujuan dari organisasinya. Tingginya komitmen karyawan baik pada pekerjaan maupun pada organisasi dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan pendeteksian lebih awal terjadinya kecurangan. Jadi semakin tinggi komitmen organisasi, maka semakin rendah tingkat terjadinya *fraud*, karena kemampuan pegawai melakukan pendeteksian dalam pencegahan kecurangan semakin tinggi. Pernyataan ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Komitmen Organisasional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komitmen organisasional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Berdasarkan atas uraian tersebut, peneliti menduga adanya hubungan positif antara Komitmen Organisasi dengan Pendeteksian Kecurangan, sehingga hubungan tersebut dihipotesiskan:

**H<sub>3</sub> : Komitmen Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan.**

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan pada BUMDes se-Kabupaten Buleleng. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari responden. Adapun untuk subjek dalam penelitian ini adalah Pengawas pada BUMDES se-Kabupaten Buleleng. Sedangkan untuk objek dalam penelitian ini yaitu Kompetensi Pengawas ( $X_1$ ), Pengalaman Kerja ( $X_2$ ), dan Komitmen Organisasi ( $X_3$ ) terhadap Pendeteksian Kecurangan ( $Y$ ). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pengawas BUMDes yang ada di Kabupaten Buleleng yang berjumlah 108 orang dan jumlah sampel sebanyak sebanyak 39 orang. Sampel sejumlah 39 ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Martono, 2016:79).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode survei dengan instrumen kuesioner yang diukur dengan skala *likert*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) uji instrument penelitian, (2) uji statistik deskriptif, (3) uji asumsi klasik, (4) uji hipotesis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Responden dari penelitian ini adalah pengawas dari masing-masing BUMDes di Kabupaten Buleleng. Jumlah kuesioner yang disebarkan kepada responden sebanyak 39 eksemplar kuesioner telah kembali 100%. Pelaksanaan pendistribusian kuesioner pada tanggal 20 Desember s.d 6 Januari dengan mekanisme pendistribusian kuesioner dilakukan secara langsung. Karakteristik responden dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 kelompok, yaitu usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan terakhir dan lama bekerja.

Dari segi usia, pada responden usia dikelompokkan menjadi enam, dimana usia 21-29 tahun sebanyak 2 orang atau sebesar 5,13%, usia 30-39 tahun sebanyak 5 orang atau sebesar 12,82%, usia 40-49 tahun sebanyak 19 orang atau sebesar 48,72%, usia 50-59 tahun sebanyak 8 orang atau sebesar 20,51%, dan untuk usia diatas 70 tahun sebanyak 2 orang atau sebesar 5,13%. Dari data tersebut dapat disimpulkan responden dengan kategori usia 40-49 tahun memiliki jumlah yang paling banyak.

Ditinjau dari jenis kelamin responden. Responden dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu responden laki-laki dan responden perempuan. Untuk responden laki-laki berjumlah 33 orang atau sebesar 84,62% dan untuk responden perempuan berjumlah 6 orang atau sebesar 15,38%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden adalah berjenis kelamin laki-laki.

Dari segi tingkat pendidikan terakhir responden dikelompokkan menjadi empat kategori, adapun kategori tersebut yaitu SMA, D3, S1 dan S2. Responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 16 orang atau sebesar 41,02%, untuk tingkat

pendidikan D3 sebanyak 3 orang atau sebesar 7,70%, untuk tingkat pendidikan S1 sebanyak 19 orang atau sebesar 48,72%, dan untuk tingkat pendidikan terakhir S2 sebanyak 1 orang atau sebesar 2,56%. Dapat disimpulkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan terakhir S1 memiliki jumlah yang paling banyak.

Dari segi lamanya bekerja sebagai pengawas, responden dikelompokkan menjadi tiga kategori. Responden yang lama bekerja sebagai pengawas 1-5 tahun berjumlah 31 orang atau sebesar 79,50%, responden yang lama bekerja sebagai

pengawas 6-10 tahun berjumlah 7 orang atau sebesar 17,94%, dan untuk responden yang lama bekerja sebagai pengawas 11-15 tahun berjumlah 1 orang atau sebesar 2,56%. Dapat disimpulkan bahwa responden yang lamanya bekerja di BUMDes sebagai pengawas 1-5 tahun memiliki jumlah yang paling banyak.

Hasil analisis deskriptif meliputi skor minimum, skor maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Deskripsi skor variabel kompetensi pengawas, pengalaman kerja, komitmen organisasi, dan pendeteksian kecurangan tersaji pada tabel 1.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Kompetensi pengawas	35	49	41,69	3,58
Pengalaman kerja	19	29	25,28	2,11
Komitmen organisasi	24	35	28,77	2,96
Pendeteksian Kecurangan	25	40	33,23	3,46

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat ditarik 4 deskripsi umum hasil penelitian sebagai berikut.

Data kompetensi pengawas memiliki skor minimum 35 dan skor maksimum 49. Skor rata-rata 41,69 dengan standar deviasi 3,58. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa kompetensi pengawas sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan respon terhadap kompetensi pengawas tidak bervariasi.

Data pengalaman kerja memiliki skor minimum 19 dan skor maksimum 29. Skor rata-rata 25,28 dengan standar deviasi 2,11. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa pengalaman kerja sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan respon terhadap pengalaman kerja tidak bervariasi.

Data komitmen organisasi memiliki skor minimum 24 dan skor maksimum 35. Skor rata-rata 28,77 dengan standar deviasi 2,96. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa komitmen organisasi sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang

mengindikasikan respon terhadap komitmen organisasi tidak bervariasi.

Data pendeteksian kecurangan memiliki skor minimum 25 dan skor maksimum 40. Skor rata-rata 33,23 dengan standar deviasi 3,46. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa pendeteksian kecurangan sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan respon terhadap pendeteksian kecurangan tidak bervariasi.

Uji kualitas data dilakukan dengan mengukur validitas dan reliabilitas data penelitian. Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang ada (disusun) valid atau tidak (Ghozali, 2002). Kriteria keputusan valid dinyatakan apabila nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  (Ghozali, 2011). Berdasarkan hasil uji validitas dengan bantuan *software* SPSS didapatkan hasil nilai  $r_{hitung}$  untuk semua item lebih besar dari  $r_{tabel} = 0,361$  (pada  $N = 39$ ) sehingga seluruh item pernyataan pada kuesioner kompetensi pengawas ( $X_1$ ), pengalaman kerja ( $X_2$ ), komitmen organisasi ( $X_3$ ), dan pendeteksian kecurangan ( $Y$ ) dinyatakan valid.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui adanya konsistensi apabila digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda. Nilai suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,70 (Ghozali, 2011). Hasil uji reliabilitas dengan bantuan *software* SPSS

menunjukkan bahwa semua variabel memiliki *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,70. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kuesioner kompetensi pengawas ( $X_1$ ), pengalaman kerja ( $X_2$ ), komitmen organisasi ( $X_3$ ), dan pendeteksian kecurangan ( $Y$ ) adalah reliabel.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik t

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8,770	3,330		-2,634	0,012
	X <sub>1</sub>	0,358	0,094	0,370	3,821	0,001
	X <sub>2</sub>	0,715	0,143	0,437	5,007	0,000
	X <sub>3</sub>	0,313	0,116	0,268	2,700	0,011

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 24.0 for Windows

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Kompetensi pengawas Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis pertama mengenai pengaruh kompetensi pengawas terhadap pendeteksian kecurangan menunjukkan nilai koefisien regresi 0,358 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,001. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pengawas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Melalui uji deskriptif, data kompetensi pengawas memiliki skor minimum 35 dan skor maksimum 49. Skor rata-rata 41,69 dengan standar deviasi 3,58. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata yang menunjukkan bahwa kompetensi pengawas sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya. Nilai rata-rata yang ditunjukkan sebesar 41,69 dengan jumlah 10 indikator pertanyaan pada variabel kompetensi pengawas diperoleh rata-rata pertanyaan masing-masing indikator sebesar 4,17. Adapun angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab pertanyaan pada kuesioner dengan jawaban setuju pada (poin 4) dari 10 pertanyaan pada variabel kompetensi pengawas.

Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pengawas pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) se-Kabupaten

Buleleng dalam kategori tinggi karena sebagian besar jawaban responden adalah setuju dengan persentase 66,15%. Dengan presentase tersebut, berarti bahwa kompetensi pengawas pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) akan membantu dalam melakukan pendeteksian kecurangan.

Pada variabel kompetensi pengawas apabila dilihat dari rata-rata tiap indikator adalah sebagai berikut, sebesar 4,12 untuk indikator pertama yaitu pengetahuan tentang tujuan organisasi, sebesar 4,22 untuk indikator kedua yaitu pengetahuan dan pemahaman tentang peraturan yang ada di dalam organisasi, sebesar 4,15 untuk indikator ketiga yaitu kemampuan mengidentifikasi dan mengatasi masalah dan sebesar 4,18 untuk indikator keempat yaitu perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam organisasi. Dari setiap rata-rata yang dimiliki tiap indikator, indikator terendah yaitu ada pada indikator pertama dan untuk indikator tertinggi ada pada indikator keempat. Untuk indikator terendah yaitu pengetahuan tentang tujuan organisasi, maka ini berarti bahwa diantara indikator kompetensi lainnya, artinya bahwa pengetahuan pengawas Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) mengenai tujuan organisasi ini masih kurang jika dibandingkan dengan indikator kompetensi lainnya.

Sukrisno Agoes (2014:146) kompetensi adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Kompetensi yang dimiliki oleh pengawas pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan suatu hal yang penting khususnya dalam proses pendeteksian kecurangan. Dengan adanya kompetensi, pengawas akan memiliki suatu pengetahuan, dimana dengan pengetahuan yang dimiliki seorang pengawas akan mempermudah pengawas sendiri di dalam membaca atau mengindikasikan adanya kecurangan, dibandingkan dengan pengawas yang tidak memiliki kompetensi. Jadi dengan adanya kompetensi yang dimiliki oleh pengawas maka akan membantu di dalam pendeteksian kecurangan.

Dalam penelitian Haikal (2017), dalam penelitiannya menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartan (2016), dalam penelitiannya menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

### **Pengaruh Pengalaman kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Hasil pengujian hipotesis kedua mengenai pengaruh pengalaman kerja terhadap pendeteksian kecurangan menunjukkan nilai koefisien regresi 0,715 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Melalui uji deskriptif, data pengalaman kerja memiliki skor minimum 19 dan skor maksimum 29. Skor rata-rata 25,28 dengan standar deviasi 2,11. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata yang menunjukkan bahwa kompetensi pengawas sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya. Nilai rata-rata yang ditunjukkan sebesar 25,28 dengan jumlah 6 indikator pertanyaan pada variabel kompetensi pengawas diperoleh rata-rata pertanyaan masing-masing indikator sebesar 4,21. Adapun angka tersebut

menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab pertanyaan pada kuesioner dengan jawaban setuju pada (poin 4) dari 10 pertanyaan pada variabel pengalaman kerja.

Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) se-Kabupaten Buleleng dalam kategori tinggi karena sebagian besar jawaban responden adalah setuju dengan presentase 67,52%. Dengan presentase tersebut, berarti bahwa pengalaman kerja pengawas pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) akan membantu dalam melakukan pendeteksian kecurangan.

Pada variabel pengalaman kerja apabila dilihat dari rata-rata tiap indikator adalah sebagai berikut, sebesar 4,22 untuk indikator pertama yaitu lamanya bekerja sebagai pengawas, sebesar 4,21 untuk indikator kedua yaitu frekuensi melakukan pemantauan dan evaluasi BUMDes. Dari setiap rata-rata yang dimiliki tiap indikator, indikator terendah yaitu ada pada indikator kedua dan untuk indikator tertinggi ada pada indikator pertama. Untuk indikator terendah yaitu ada pada frekuensi melakukan pemantauan dan evaluasi BUMDes. Ini berarti bahwa pengawas pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam frekuensi melakukan pemantauan dan evaluasi masih rendah, jika dibandingkan dengan indikator lainnya pada pengalaman kerja.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih baik (Zainullah, dkk. 2013). Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang pengawas pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), maka seorang pengawas akan lebih tanggap, cermat serta teliti terhadap kesalahan maupun kekeliruan yang terjadi, sehingga dengan begitu seorang pengawas akan memiliki kemampuan di dalam mendeteksi kecurangan yang baik. Apabila dibandingkan dengan pengawas yang memiliki pengalaman lebih minim, maka pengawas akan cenderung merasa



kesulitan di dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Maka pengalaman yang dimiliki oleh seorang pengawas berpengaruh terhadap kemampuan didalam melakukan pendeteksian kecurangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lianitami (2016) menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap strategi pendeteksian kecurangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdansyah, dkk (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

### **Pengaruh Komitmen organisasi Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Hasil pengujian hipotesis ketiga mengenai pengaruh komitmen organisasi terhadap pendeteksian kecurangan menunjukkan nilai koefisien regresi 0,313 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,011. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Melalui uji deskriptif, data komitmen organisasi memiliki skor minimum 24 dan skor maksimum 35. Skor rata-rata 28,77 dengan standar deviasi 2,96. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata yang menunjukkan bahwa kompetensi pengawas sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya. Nilai rata-rata yang ditunjukkan sebesar 28,77 dengan jumlah 7 indikator pertanyaan pada variabel komitmen organisasi diperoleh rata-rata pertanyaan masing-masing indikator sebesar 4,11. Adapun angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab pertanyaan pada kuesioner dengan jawaban setuju pada (poin 4) dari 10 pertanyaan pada variabel komitmen organisasi.

Hal ini menunjukkan bahwa komitmen organisasi pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) se-Kabupaten Buleleng dalam kategori tinggi karena sebagian besar jawaban responden adalah setuju dengan presentase 55,68%. Dengan presentase tersebut, berarti bahwa komitmen organisasi pengawas pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) akan membantu

dalam melakukan pendeteksian kecurangan.

Pada variabel komitmen organisasi apabila dilihat dari rata-rata tiap indikator adalah sebagai berikut, untuk indikator pertama yaitu komitmen afektif sebesar 4,14, indikator kedua yaitu komitmen kontinuans sebesar 3,96, indikator ketiga yaitu komitmen normatif sebesar 4,22. Dari setiap rata-rata yang dimiliki tiap indikator, indikator terendah yaitu ada pada indikator kedua dan untuk indikator tertinggi ada pada indikator ketiga. Untuk indikator terendah yaitu komitmen kontinuans (komitmen berkelanjutan), dimana komitmen kontinuans menunjukkan adanya faktor kebutuhan atau keuntungan yang dirasakan sehingga ada keinginan untuk tetap bekerja dalam satu organisasi. Sehingga pengawas yang memiliki komitmen kontinuans tidak akan mudah terbujuk untuk pindah ke organisasi lain. Dapat disimpulkan bahwa komitmen kontinuans memiliki rata-rata terendah dibandingkan indikator lainnya, yang berarti komitmen kontinuans pengawas pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) masih kurang dibandingkan indikator lainnya.

Menurut Abdullah (2017) komitmen organisasi merupakan suatu sikap yang merefleksikan tingkat loyalitas seorang anggota organisasi terhadap organisasinya, lebih lanjut dijelaskan bahwa seseorang dengan tingkat loyalitas yang tinggi, akan selalu senantiasa berusaha maksimal turut andil untuk mencapai setiap tujuan dari organisasinya. Tingginya komitmen karyawan baik pada pekerjaan maupun pada organisasi dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan pendeteksian lebih awal terjadinya kecurangan. Pegawai yang memiliki komitmen organisasi tinggi, akan berperan secara aktif dan melakukan segala upaya demi tercapainya tujuan organisasi. Karyawan yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi tidak akan melakukan sesuatu hal yang dapat merugikan perusahaan. Jadi semakin tinggi komitmen organisasi, maka semakin rendah tingkat terjadinya *fraud*, karena kemampuan pegawai melakukan pendeteksian dalam pencegahan kecurangan semakin tinggi.

Tingginya komitmen yang dimiliki oleh pengawas pada pekerjaan maupun pada organisasinya akan meningkatkan kemampuannya didalam melakukan pendeteksian lebih awal terjadinya kecurangan. Jadi dengan komitmen organisasi yang tinggi akan membantu pengawas di dalam melakukan pendeteksian kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Komitmen Organisasional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komitmen organisasional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) kompetensi pengawas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pendeteksian kecurangan, (2) pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, (3) komitmen organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

### **SARAN**

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah sampel yang digunakan dengan memperluas wilayah penelitian sehingga penelitian yang dilakukan menjadi lebih baik. Serta, peneliti selanjutnya dapat menambah variabel penelitian yang dianggap dapat berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, karena berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi sebesar 0,810. Dimana hal ini menunjukkan bahwa 81,0% variabel pendeteksian kecurangan dipengaruhi oleh variabel kompetensi pengawas, pengalaman kerja dan komitmen organisasi, sedangkan sebesar 19,0% dipengaruhi oleh faktor lain. Sehingga dengan begitu peneliti selanjutnya dapat

menggunakan variabel lain yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan.

Bagi BUMDes, Diharapkan pengawas di dalam melakukan pengawasan terhadap operasional BUMDes agar dapat meningkatkan kompetensi yaitu pada pengetahuan tentang tujuan organisasi, misalnya dengan memberikan penataran mengenai apa saja tujuan yang ditetapkan oleh organisasi sehingga dengan begitu pengawas menjadi lebih paham mengenai tujuan dari BUMDes. Selain itu, pengawas juga perlu meningkatkan pengalaman yaitu frekuensi melakukan pemantauan dan evaluasi pada BUMDes, dengan cara pengawas lebih banyak lagi dalam melakukan pemantauan serta evaluasi pada operasional BUMDes. Dan pada komitmen organisasi yaitu pada komitmen kontinuans atau komitmen berkelanjutan agar lebih diperbaiki lagi yaitu dengan memberikan penghargaan kepada kinerja pengawas serta memberikan kebebasan kepada pengawas dalam bekerja sesuai dengan tupoksinya, sehingga pengawas bekerja bukan untuk kepentingan pribadi namun berdasarkan kepentingan organisasi. Maka dengan lebih meningkatkan kompetensi, pengalaman serta komitmen pada pengawas sehingga membantu pengawas di dalam melakukan pendeteksian kecurangan yang dapat terjadi pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dengan begitu operasional BUMDes dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah di tetapkan sebelumnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. W. (2017). Deteriminan Intensi Auditor Melakukan Tindakan Whistleblowing dengan Perlindungan Hukum sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan (Ekuitas)*,1(3), 385–407.
- Agoes, Sukrisno. 2014. *Auditing*. Edisi Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Chandra, Meiland. 2017. *Pengaruh Kompetensi, Komitmen Organisasional dan Komitmen Profesional terhadap Fraud*

- Detection dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Intervening*. Tesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan program SPSS*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Haikal, Fariz Muhammad. 2017. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Fraud*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
- Hartan, Hanum Trinanda. 2016. *Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Yogyakarta.
- Herdiansyah, Rizky. dkk. 2017. *Pengaruh Pengalaman Auditor, Keahlian Profesional, dan Gender terhadap Pendeteksian Kecurangan yang Dimoderasi oleh Skeptisisme Profesional*. *Prosiding Akuntansi*. Vol.3, No.2. Hal 148-157
- Heriawan, R. Ardi Agung, Barbara Gunawan, 2010. *Pengaruh Komitmen Organisasi dan Komitmen Profesional terhadap Kepuasan Kerja Akuntan Publik: Role Stress Sebagai Variabel Moderating*. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. Vol.11 No.1, Hal 42-52
- Kartika, Tika. 2015. *Pengaruh Personal Cost, Komitmen Organisasional Pegawai dan Tindakan Whistleblowing terhadap Efektivitas Pendeteksian Kecurangan (Survey pada 4 Perusahaan BUMN di Kota Bandung)*. Skripsi, Fakultas Ekonommi, Universitas Pasundan Bandung.
- Suprasto, Bambang dan Wina Lianitami. 2016. *Pengaruh Pemahaman Bisnis Klien, Pengalaman Audit dan Kompetensi Auditor pada Strategi Pendeteksian Kecurangan*. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.17, No 3. Hal 2278-2297
- Martono, Nanang. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Edisi revisi 2. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nandya Widyasari, I Dewa Ayu. 2017. *Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Budaya Organisasi Terhadap Keenderungan Ke-curangan (Fraud) Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Susut*. *E-Journal S1 AkUniversitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*. Vol.8 No.2
- Reza Minanda, D. M. 2013. "Analisis Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman Bekerja Auditor, dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik (Studi Empiris Para Auditor KAP Di Semarang)". *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 1. No 1. Hal 1-8.
- Romadhoni, Syahroni. 2011. *Pengaruh Pemberian Sertifikasi Qualified Internal Auditor (QIA) dan Pengalaman Kerja Auditor Internal terhadap Kemampuan dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan di Jakarta)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Singgih, M.E., dan I.R. Bawono. 2010. *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP “Big Four” di Indonesia)*. Simposium Nasional Akuntansi XIII.Purwokerto. Hal 1-24.

Suryani, Eli dan Vanya Ayu H. 2014. *Pengaruh Pengalaman, Risiko Audit dan Keahlian Audit terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Oleh Auditor (Survey KAP di Bandung)*. Skripsi. Universitas Jendral Achmad Yani. Bandung.

Zainullah, Amin., dkk. 2012. *Pengaruh Upah, Kemampuan dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Pekerja Pelaksanaan Bekisting pada Pekerjaan Beton*. *Jurnal Rekayasa Sipil*.Vol.6, No.2, Hal.125-133.